

KAFKAESQUE DALAM ANTOLOGI CERKAK *LINTANG KEMUKUS GAGAT RAHINA* DAN UPAYA PELESTARIAN BAHASA JAWA DAN PENGUASAAN BAHASA INGGRIS

Junaedi Setiyono

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Pos-el: junaedi.setiyono@gmail.com

Abstrak: Meskipun eksistensi bahasa Jawa masih masuk kategori aman, upaya pelestariannya tetap perlu dilakukan. Di Indonesia ada 718 bahasa daerah dan sudah ada 8 bahasa daerah yang dikategorikan punah, 5 bahasa kritis, dan 24 bahasa terancam punah. Tujuan penelahaan ini adalah untuk mendeskripsikan upaya pelestarian bahasa Jawa sebagai bahasa daerah yang dapat dilakukan secara simultan dengan upaya penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa asing dengan memanfaatkan buku antologi cerkak *Lintang Kemukus Gagat Rahina*. Pendekatan yang digunakan adalah kesusastraan pasca modern dari Bennett dan Royle. Penelahaan ini menghasilkan temuan adanya 3 cerkak dari 19 cerkak (15,8 %) yang ada dalam buku antologi cerkak yang ditelaah yang bergaya Kafkaesque, yaitu perpaduan antara *tragic* dan *comic*, *serious* dan *nonserious*, dan *macabre* dan *laughable*.

Kata Kunci: Kafkaesque, pasca modern, cerkak, bahasa Jawa, bahasa Inggris

Abstract

Although the existence of the Javanese language is still in the safe category, efforts to preserve it still need to be carried out. In Indonesia there are 718 regional languages and there are already 8 regional languages categorized as extinct, 5 critical languages, and 24 endangered languages. The purpose of this study is to describe efforts to preserve Javanese as a regional language that can be done simultaneously with efforts to master English as a foreign language by utilizing the anthology book cerkak Lintang Kemukus Gagat Rahina. The approach used is the post-modern literature of Bennett and Royle. This study resulted in the finding of 3 cerkak out of 19 cerkak (15.8 %) in the kafkaesque-style studied cerkak anthology book, which is a combination of tragic and comic, serious and nonserious, and macabre and laughable.

Keywords: kafkaesque, post-modern, cerkak, javanese, english

PENDAHULUAN

Meskipun bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia eksistensinya masih termasuk kategori aman, upaya pelestariannya tetap perlu dilakukan. Upaya ini penting karena menurut Unesco sebanyak 200 bahasa mengalami kepunahan dalam 30 tahun terakhir ini. Selain itu, diperkirakan sekitar 3.000 bahasa lokal akan punah di akhir abad ini. Di Indonesia ada 718 bahasa lokal atau daerah. Hasil kajian

yang telah dilakukan menunjukkan bahwa 8 bahasa dikategorikan punah, 5 bahasa kritis, 24 bahasa terancam punah, 12 bahasa mengalami kemunduran, 24 bahasa dalam kondisi rentan (stabil, tetapi terancam punah), dan 21 bahasa berstatus aman (Hutapea, 2021).

Kepunahan suatu bahasa daerah merupakan fenomena yang cukup mengkhawatirkan di Indonesia. Dengan demikian, upaya pelestarian perlu

dilakukan sedini mungkin. Meskipun bahasa Jawa masih dalam keadaan aman, tindakan preventif tetap perlu diambil. Sebagai staf pengajar bahasa Inggris di perguruan tinggi yang berbahasa ibu bahasa Jawa, penulis pun merasa perlu untuk ikut mengupayakan membumikan slogan Badan Bahasa Kemendikbud yaitu “utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing”.

Upaya pelestarian bahasa Jawa dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dalam hal ini penulis melakukannya dengan mengapresiasi buku antologi cerkak *Lintang Kemukus Gagat Rahina* buah karya Ki Sudadi (untuk selanjutnya disebut buku LKGR). Wujud apresiasinya adalah dengan menganalisis buku LKGR yang diterbitkan pada tahun 2022 ini. Buku ini dipilih karena cerpen yang terkumpul di buku itu berasal dari majalah, koran, dan buku antologi yang representatif yaitu *Panjebar Semangat, Jayabaya, Mekarsari, Solo Pos, Jawacana, Ancas, Swaratama, Lensa Sastra*, dan *Rembulan Bunder BBPJT*. Selain itu kebaruannya dapat dilihat dari rentang tahun publikasi cerpen-cerpen itu, yaitu dari tahun 2018 sampai dengan 2022.

Kesusastraan Eropa atau negara-negara *English speaking countries* mutakhir sering dihubungkan dengan munculnya aliran *postmodern* atau pasca modern. Tokoh atau sastrawan yang masuk kategori aliran itu adalah Franz Kafka dengan karya fenomenalnya novel *The Metamorphosis*. Sastrawan ini punya pengaruh besar pada sastrawan-sastrawan generasi berikutnya sehingga muncul gaya penulisan yang disebut Kafkaesque. Dalam tulisan ini penulis akan membahas pendekatan kesusastraan pasca modern seperti yang diusulkan oleh Bennett dan Royle.

Tujuan penelahaan ini adalah untuk mendeskripsikan upaya pelestarian bahasa daerah (dalam hal ini adalah bahasa Jawa) dan penguasaan bahasa asing (dalam hal ini adalah bahasa Inggris) dengan mengapresiasi buku LKGR dan dengan merujuk buku teks *Short Stories for Students Volume 12* (yang untuk selanjutnya disebut buku SSFS). Dengan menganalisis buku LKGR dengan pendekatan kesusastraan pasca modern di Eropa dan di negara-negara yang termasuk dalam *English speaking countries* (yang untuk selanjutnya disebut sastra barat), diharapkan dapat dideskripsikan upaya pelestarian bahasa Jawa dan sekaligus upaya penguasaan bahasa Inggris. Dengan menuliskan hasil penelahaan ini dalam bahasa Indonesia, upaya pengutamaan bahasa Indonesia juga diwujudkan. Adapun mengenai kondisi terkini eksistensi bahasa Jawa, penulis mencermati kajian-kajian yang ada dalam laman Kemendikbud, Tempo, dan Kompas. Dalam mendefinisikan apa yang dimaksud dengan sastra barat, penulis merujuk pada buku SSFS. Sementara itu untuk menganalisis cerpen-cerpen yang ada dalam buku LKGR, penulis menggunakan pendekatan pasca modern yang diusung oleh Bennett dan Royle.

KAJIAN LITERATUR

1. Kondisi Bahasa Daerah di Indonesia

Berdasarkan Laboratorium Kebhinekaan Bahasa dan Sastra, jumlah bahasa daerah yang ada di Indonesia sebanyak 718 bahasa (Pranata, 2021). Namun, 8 di antaranya dinyatakan punah, 5 di antaranya dinyatakan kritis, dan 24 di antaranya terancam penuh.

Bahasa-bahasa daerah yang sudah dinyatakan punah adalah Tandia (Papua Barat), Mawes (Papua), Kaiely (Maluku),

Piru (Maluku), Moksela (Maluku), Palumata (Maluku), Hukumina (Maluku), dan Hoti (Maluku).

Bahasa-bahasa daerah yang sudah dinyatakan kritis adalah Retta (Nusa Tenggara Timur), Saponi (Papua), Ibo (Maluku), Maher (Maluku Tenggara Barat), dan Letti (Maluku).

Sementara itu Bahasa-bahasa daerah yang terancam punah adalah Hulong (Maluku), Samasuru (Maluku), Mander (Papua), Namla (Papua), Usku (Papua), Maklew/ Makleu (Papua), Bku (Papua), Ponosokan/ Ponosakan (Sulawesi Utara), Konjo (Sulawesi Selatan), Bajau Tungkal Satu (Jambi), Lematang (Sumatera Selatan), Dubu (Keerom, Papua), Irarutu (Fakfak Papua), Podena (Sarmi, Papua), Sangihe Talud (Minahasa), Sulawesi Utara, Minahasa (Gorontalo), Nedebang (Nusa Tenggara Timur), Adang (Nusa Tenggara Timur), Arguni/Taver (Papua Barat), Kalabra (Papua Barat), Sawai (Maluku), Tunjung (Kalimantan Timur), Minangkabau dialek Sakai (Riau), dan Jawa dialek Bebasan (Cilegon, Banten).

Upaya sudah dilakukan untuk menyelamatkan Bahasa daerah yang dalam kondisi kritis dan upaya preventif juga sudah dilakukan untuk menjaga bahasa daerah yang masih dalam kondisi aman. Badan Bahasa melalui KKLP Pelindungan Bahasa dan Sastra melakukan lima program untuk melindungi keberadaan bahasa dan sastra daerah di Indonesia agar tidak punah. Kelima program utama yang dirumuskan untuk mewujudkan pelindungan bahasa dan sastra yaitu pemetaan, kajian vitalitas, konservasi, revitalisasi, serta registrasi bahasa dan sastra (Hutapea, 2021).

Karya sastra berbahasa Jawa modern pertama dipercaya ditulis oleh Ki Padmasusastra berjudul *Rangsang*

Tuban. Novel ini ditulis pada 1900 dan diterbitkan pada 1922. Sebelumnya tulisan prosa berbahasa Jawa sudah ada, tetapi lebih berupa catatan perjalanan daripada novel, seperti misalnya *Cariyos Bab Lampah-lampahipun Raden Mas Arya Purwa Lelana* karya Candranegara yang terbit pada 1865 (Quinn, 1992). Kedudukan istimewa Ki Padmasusastra pada khazanah sastra dan linguistik bahasa Jawa tidak diragukan lagi. Bila dalam sastra dia menulis novel *Rangsang Tuban*, dalam linguistik ia menulis beragam buku diantaranya *Layang Parama Basa* (tentang tata bahasa bahasa Jawa), *Serat Warna Basa* (tentang kosa kata sopan santun Bahasa Jawa), dan *Serat Bauwarna* (tentang ensiklopedi) (Ras, 1985).

2. Kafkaesque dan Pasca Modern

Kafkaesque dan pasca modern dalam sastra barat tidak bisa dipisahkan. Dalam pasca modern, Franz Kafka, tokoh dari mana istilah Kafkaesque berasal, biasanya disandingkan dengan tokoh Samuel Beckett. Kedua tokoh sastra itu tampaknya dianggap dapat mewakili tokoh-tokoh pasca modern sastra barat lainnya.

Karya Franz Kafka yang memunculkan istilah Kafkaesque adalah terutama novel pendek yang berjudul *The Metamorphosis*. Keunikan novel ini adalah kepiawaiannya mewujudkan hal-hal yang menjadi kekhasan sastra barat pasca modern, yaitu peleburan antara *tragic and comic, macabre and laughable, serious and nonserious* (menyedihkan dan menggelikan, derita dan jenaka, sungguh-sungguh dan main-main). Hal itu terjadi karena memang pasca modern punya kekhasan *unfinished and that they are about experiencing the interminable* (tak selesai dan tentang pengalaman yang tak tertahankan).

3. Penelitian tentang Kafkaesque

Hal-ihwal mengenai Kafkaesque dapat diperoleh dalam buku SSFS. Ada beberapa pembahasan mengenai karya Franz Kafka yang berjudul *The Metamorphosis* terutama dalam bagian Criticism. Para kritikus yang membahas novel itu adalah Stephen Spender, Norman Hollan, Meno Spann, dan Sheldon Goldfarb. Pembahasan mereka adalah seperti yang dirangkum oleh Smith (2001):

Pertama, Spender, dalam ulasan singkatnya mengenai *The Metamorphosis* menyebutnya a ' 'strange and terrifying nightmare (aneh dan mimpi buruk yang mengerikan). Kedua, Hollan mengidentifikasi a *balance between unreal and realist elements in "The Metamorphosis," finding that in many cases Kafka has "charged a specific realistic element of the story with a specific non-realistic or spiritual value* (suatu keseimbangan antara unsur tak nyata dan nyata dalam Metamorfosa, menemukan bahwa dalam banyak kasus Kafka telah mengisi unsur nyata yang khas dari cerita dengan nilai tak nyata yang khas atau nilai spiritual dari cerita tersebut). Ketiga, Spann menulis esai *explores Kafka's presentation of various characters and their traits as "vermin "in 'the metamorphosis* (mengupas persembahan Kafka tentang berbagai macam tokoh dan tindakan mereka sebagai orang-orang yang memuakkan. Terakhir, Goldfarb membahas *the significance of the insect symbol in "The Metamorphosis."* (pentingnya serangga sebagai suatu lambang dalam Metamorfosa).

Dalam pembahasannya di atas, para kritikus itu tidak menghubungkannya dengan permasalahan sejauh mana gaya Kafkaesque mengembara sampai pada

kesusastraan di luar sastra barat. Dalam penelaahan ini, penulis menghubungkannya dengan gaya Kafkaesque yang ditemukan dalam sastra berbahasa Jawa berupa cerpen atau cerkak.

Penelitian yang dilakukan oleh Dutta (2015) mendukung pendapat-pendapat para kritikus sastra di atas. Penelitian ini menemukan bahwa karya Franz Kafka ... has left a tremendous influence upon the dramatic world of Pinter by his style of writing fiction known as Kafkaesque. A thoughtful analysis brings into light how the vast spectrum Pinter has presented in his drama may be associated with the themes and motifs recurrent in the fictional world of Kafka ... (... telah mewariskan banyak pengaruh pada dunia drama Pinter melalui gaya penulisan fiksinya yang dikenal sebagai Kafkaesque. Analisis yang cermat menjelaskan bagaimana jangkauan luas Pinter yang telah dihadirkan dalam dramanya dapat dihubungkan dengan tema dan motif dunia fiksi Kafka ...). Selanjutnya peneliti itu menulis ... is to give the portrayal of man's universal predicament in a world full of uncanny and menace that can be identified with the feelings of Kafka's protagonist who has undergone a nightmarish experience ... (... adalah untuk memberikan potret kungkungan universal yang dialami manusia dalam sebuah dunia yang penuh dengan keanehan dan ancaman yang dapat diidentifikasi dengan perasaan tokoh utama Kafka yang berada dalam pengalaman mengerikan ...).

Persamaan penelitian ini dengan penelaahan yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas pengaruh karya Franz Kafka; yaitu bahwa penelitian ini menghubungkan gaya

penulisan Franz Kafka dengan drama karya Harold Pinter. Sedangkan perbedaannya adalah bahwa penelahaan ini menghubungkan Kafkaesque dengan cerpen-cerpen yang ada dalam buku LKGR.

4. Penelitian tentang Cerpen Berbahasa Jawa

Penelitian cerpen berbahasa Jawa mutakhir pernah dilakukan oleh Suwarni dan Sri Sulistiani. Dalam penelitian ini ditemukan cerpen atau cerkak yang mencerminkan kedudukan wanita sebagai peran normatif, Selain itu ada cerkak yang dapat dikelompokkan menjadi peran substantif dan peran prestatif (Suwarni dan Sri Sulistiani, 2016). Berbeda dengan penelitian ini, penelahaan buku LKGR lebih menekankan pada gaya penulisan yang digunakan pada setiap cerkaknya daripada pada kiprah dan peranan tokoh-tokohnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sarwiningsih (2013) menemukan bahwa jenis cinta *game playing love* mendominasi jenis cinta yang ada dalam cerpen-cerpen yang diteliti. Temuan lainnya adalah bahwa *passion love, game playing love, dan practical love* merupakan jenis cinta yang mengalami demistifikasi cinta. Sementara itu jenis cinta *selfless love* dan *kinship* tidak mengalami demistifikasi cinta. Juga ditemukan bahwa perselingkuhan merupakan bentuk demistifikasi cinta yang banyak ditemukan. Selain itu penelitian ini menemukan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya demistifikasi cinta dalam cerkak-cerkak pada majalah Panjebar Semangat adalah harta, orang ketiga, nafsu, dan paksaan. Berbeda dengan penelitian ini, penelahaan penulis pada buku LKGR lebih menekankan pada keterampilan penulis itu sendiri atau *craftmanship*

penulisnya daripada penokohnya dan pesan moral yang diusungnya.

Penelitian berikutnya diadakan oleh Rohmah dan Yuwono. Analisis dalam penelitian ini dikaji dengan teori Rene Wellek dan Austin Warren. Analisis secara umum dan lebih mendalam – yang dibagi menjadi aspek fisik, psikologis dan sosial – menggunakan pendekatan yang diusulkan oleh Sugihastuti. Setelah mengumpulkan data berupa dialog dan narasi dari kelima cerkak yang diteliti ditemukan bahwa cerkak-cerkak itu mengandung unsur pencitraan wanita baik dari segi fisik, psikologi maupun sosial (Rohmah dan Yuwono, 2014). Berbeda dengan penelitian ini, yang menggunakan teori Rene Wellek dan Austin Warren dan pendekatan Sugihastuti, penelahaan ini menggunakan pendekatan yang diusulkan oleh Bennett dan Royle mengenai aliran pasca modern pada sastra barat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Dengan demikian penelitian ini tidak memprediksi hasil analisa (tidak ada hypothesis). Penelitian ini mendeskripsikan temuan di lapangan apa adanya. Data diambil dari buku LKGR yang diterbitkan oleh Penerbit Tidar pada 2022. Yang dilakukan peneliti adalah *intensive reading and note-taking* (membaca secara intensif dan membuat catatan-catatan). Dalam penelahaan ini penulis merupakan instrumen utama. Dalam melakukan hal itu pendekatan dari Bennett dan Royle digunakan.

Pendekatan itu dapat disajikan dalam table berikut.

Tabel 1: *Perspektif Sastra Barat Mutakhir*

‘THE AGE OF KAFKA’ – A LITERARY PERSPECTIVE THE TWENTIETH CENTURY	
Unfinished	Experiencing the interminable
.....
etc	etc

Pendekatan itu dapat dibuat lebih spesifik dalam table sebagai berikut.

Tabel 2: *Pendekatan Sastra Barat Pasca Modern*

PRESENTING A DISQUIETING, IRRESOLVABLE MIXTURE		
serious and non-serious	tragic and comic	macabre and laughable
.....
etc	etc	etc

Dengan mencermati perspektif sastra barat mutakhir yang kemudian diturunkan menjadi pendekatan yang bersifat lebih kongkret, penulis yang juga sebagai instrumen utama penelahaan, melakukan pembacaan cermat dan pencatatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelahaan dan pembahasannya meliputi: guru bahasa Inggris yang punya *mother tongue* bahasa Jawa, guru bahasa Inggris yang akrab dengan buku SSFS, kesusastraan Jawa mutakhir dalam LKGR, dan gaya penulisan cerkak buku LKGR.

1. Guru Bahasa Inggris yang Punya *Mother Tongue* Bahasa Jawa

Sebagai guru bahasa Inggris yang punya *mother tongue* atau bahasa ibu bahasa Jawa, penulis dapat ikut mendukung upaya pelestarian bahasa Jawa dan upaya penguasaan bahasa Inggris. Seperti kita ketahui, slogan Badan Bahasa Kemendikbud adalah “utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing”. Dalam hal ini ada dua buku yang menghubungkan penulis dengan slogan tersebut yaitu buku LKGR dan buku SSFS.

Bahasa ibu bagi seseorang merupakan bahasa yang memiliki hubungan batin dengan penuturnya. Bahasa ini dapat digunakan dengan baik untuk berbicara dari hati ke hati. Bahasa ibu erat kaitannya dengan perasaan penggunaannya. Sastrowardoyo (1992) menyatakan bahwa perbedaan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa adalah pada intinya terletak pada sifat bahasa Jawa yang ekspresif dan bahasa Indonesia yang deskriptif. Kita tahu bahwa ekspresif berasal dari bahasa Inggris *expressive* yang berarti *showing what someone thinks or feels* (menunjukkan apa yang seorang pikirkan atau rasakan) atau *showing a particular feeling* (menunjukkan perasaan tertentu).

Pentingnya bahasa Ibu sudah diakui dunia dengan diperingatinya hari bahasa ibu sedunia. Penulis memiliki bahasa ibu bahasa Jawa yang digunakannya dalam berkomunikasi sehari-hari secara lisan. Kerinduan untuk membaca cerkak bahasa Jawa berkaitan erat dengan keakraban atau ikatan batin antara penulis dengan bahasa Jawa.

Sebagai penutur bahasa Jawa yang juga seorang guru bahasa Inggris, penulis juga mengenal sastra barat. Bila

kita mencermati perkembangan sastra barat, kita akan bertemu dengan aliran-aliran sastra atau *literary movements*. Aliran-aliran ini cukup banyak, lebih dari selusin jumlahnya, tetapi yang kerap muncul dalam banyak kajian mengenai aliran sastra barat adalah *romanticism*, *modernism*, *realism*, dan *postmodernism*. *Postmodern* atau pasca modern sering dianggap merupakan perkembangan sastra barat terkini. Salah satu tokoh dari tonggak perkembangan ini adalah Franz Kafka, sedangkan tokoh terkenal lainnya adalah Samuel Becket.

2. Guru Bahasa Inggris dan Buku SSFS

Buku SSFS menjadi buku yang melengkapi perkuliahan di Pendidikan Bahasa Inggris tempat di mana penulis mengajar. Buku ini, yang terdiri dari beberapa volume, menjadi buku referensi untuk mata kuliah *Research in Literature* dan *Seminar on Literature*. Penulis mengajar mata kuliah tersebut dengan memanfaatkan beberapa buku teks, di antaranya adalah buku SSFS volume 12 dan 14 yang bisa diunduh dari sebuah laman di internet secara cuma-cuma.

Keistimewaan buku itu adalah mengajak kita memahami cerpen dalam bahasa Inggris yang cukup rumit. Cara mengajarkannya adalah dengan mendesain buku itu dengan format: *Author Biography*, *Plot Summary*, *Characters*, *Themes*, *Style*, *Historical Context*, *Critical Overview*, dan *Criticism*. Bila sebagian besar dari orang Indonesia menikmati (memahami) sastra Inggris dengan cara membaca terjemahannya, buku itu membimbing pembaca untuk bisa memahami sambil belajar bahasa Inggris tingkat *advanced*.

Buku SSFS bagi penulis adalah buku wajib bagi pelajar Indonesia (yang penguasaan bahasa Inggrisnya sudah dalam tingkat *advanced*) yang

bermaksud mempelajari sastra barat. Buku SSFS terbit volume demi volume. Karya Franz Kafka berjudul *The Metamorphosis* itu ditemukan dalam Buku SSFS volume 12 yang disunting oleh Jennifer Smith. Buku yang terbit pada 2001 dan diterbitkan oleh The Gale Group yang beralamat di Drake Road Farmington Hills, MI 48331-3535 itu berisi 16 cerita pendek yang masing-masingnya ditulis oleh pengarang kelas dunia (yang beberapa di antaranya merupakan pemenang hadiah Nobel untuk kesusasteraan, seperti William Faulkner, Saul Bellow, Doris Lessing, Yukio Mishima, dan Isaac Bashevis Singer). *The Metamorphosis* karya Franz Kafka adalah salah satu dari keenambelas cerita pendek itu. Dari anak judul buku SSFS, yaitu *Presenting Analysis, Context, and Criticism on Commonly Studied Short Stories*, kita bisa memperkirakan bahwa buku ini tepat untuk para pembelajar sastra barat yang serius.

3. Kesusasteraan Jawa Mutakhir dalam LKGR

Mencermati perkembangan sastra Jawa mutakhir dapat ditemukan pada majalah-majalah berbahasa Jawa. Majalah-majalah itu selain diterbitkan secara *printed* juga *online*. Selain itu juga ada dalam koran-koran. Ras (1985) membahas karya-karya sastra yang ditemukan dalam majalah-majalah berbahasa Jawa.

Buku LKGR dapat mewakili kesusasteraan Jawa mutakhir. Dalam hal ini yang dimaksudkan kesusasteraan Jawa adalah prosa dalam bentuk cerpen atau cerkak. Dikatakan dapat mewakili kesusasteraan Jawa mutakhir karena cerkak dalam buku ini diambil dari majalah, koran, dan buku antologi yang representatif. Kemutakhiran juga dapat dikaitkan dengan waktu

dipublikasikannya cerkak-cerkak tersebut.

Tabel berikut dapat memperjelas label kesusastraan dan kategori kemutakhirannya.

Tabel 3: *Cerkak dalam Buku LKGR dan Publikasinya*

No	Judul Cerkak	Publikasi	Waktu publikasi
01	<i>Kebon Punthuk</i>	Mekarsari – Kedaulatan Rakyat, Edisi 18	November 2018
02	<i>Pangamu ke Kebo Danu</i>	Jawacana No.3 November 2018	November 2018
03	<i>Kavling Suwarga</i>	Swaratama No.12	April 2019
04	<i>Amrih Bojo Ora Main Kertu</i>	Jaya Baya No. 21, Minggu III	Januari 2020
05	<i>Momong Putu</i>	Jaya Baya No. 31, Minggu V	Maret 2020
06	<i>Sing Lugu Kepala</i>	Swaratama No. 15	April 2020
07	<i>Kang Dul Tepung Hp</i>	Jaya Baya No. 37 Minggu II	Mei 2020
08	<i>Keris Tangguh Majapahit</i>	Panjebar Semangat No.20	30 Mei 2020
09	<i>Jaga Korona Entuk Kirani</i>	Mekar Sari – Kedaulatan Rakyat 5 Juni 2020	5 Juni 2020
10	<i>Sumpah Miskin</i>	Solopos	5 Juli 2020
11	<i>Lintang Kemukus Gagat Rahina</i>	Rembulan Bunder BBPJT	November 2020

12	<i>Manuke Kang Diro Ucul</i>	Ancas (adaptasi)	November 2020
13	<i>Parfum Godhong Waru</i>	Jawacana No. 8	2020
14	<i>Pati Obong</i>	Solo Pos	20 Desember 2020
15	<i>Banjir Upil</i>	Lensastra. id	26 Februari 2021
16	<i>Endhog Ngglinding Pak Lurah Muring</i>	Ancas (adaptasi)	Maret 2021
17	<i>Popok Kanggo Ibu</i>	Mekarsari – Kedaulatan Rakyat	15 Oktober 2021
18	<i>Tikus Pesugihan</i>	Panjebar Semangat No. 43	23 Oktober 2021
19	<i>Copet Ketemu Ula</i>	Mekarsari, Kedaulatan Rakyat	11 Februari 2022

Di antara 19 cerkak itu ditemukan 3 cerkak yang ditulis dengan gaya pasca modern. Yang dimaksud dengan pasca modern di sini adalah yang tidak ditulis dengan gaya realistik sebagaimana dikatakan oleh Ras (1985) yaitu bahwa novel dan cerita pendek Jawa modern pada umumnya bercorak realistik.

4. Gaya Penulisan Cerkak Buku LKGR

Dalam Buku LKGR ada 19 cerkak. Bila didekati dengan konsep *binary opposition*, gaya penulisan cerkak dalam buku ini adalah realisme dan nonrealisme. Kebanyakan cerkak, 16 dari 19 cerkak atau 84%), ditulis dengan gaya realisme, sedangkan sisanya, 3 dari 19 atau 15,8 % ditulis dengan gaya nonrealisme. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ras (1985) bahwa novel dan cerpen Jawa modern pada umumnya bercorak realistik. Table berikut dapat

memperjelas permasalahan corak dalam buku LKGR.

Tabel 4: *Nonrealisme Bergaya Kafkaesque dalam Buku LKGR*

No	Judul	Publikasi	Corak	
			Realism	Nonrealism
01	<i>Kebon Punthuk</i>	Mekarsari - Kedaulatan Rakyat	●	○
02	<i>Pangamuke Kebo Danu</i>	Jawacana	●	○
03	<i>Kavling Suwarga</i>	Swaratama	○	●
04	<i>Amrih Bojo Ora Main Kertu</i>	Jaya Baya	●	○
05	<i>Momong Putu</i>	Jaya Baya	●	○
06	<i>Sing Lugu Kepalu</i>	Swaratama	●	○
07	<i>Kang Dul Tepung Hp</i>	Jaya Baya	●	○
08	<i>Keris Tangguh Majapahit</i>	Panjebar Semangat	●	○
09	<i>Jaga Korona Entuk Kirani</i>	Mekar Sari - Kedulatan Rakyat	●	○

10	<i>Sumpah Miskin</i>	Solopos	●	○
11	<i>Lintang Kemukus Gagat Rahina</i>	Rembulan Bunder BBPJT	●	○
12	<i>Manuke Kang Diro Ucul</i>	Ancas	●	○
13	<i>Parfum Godhong Waru</i>	Jawacana	○	●
14	<i>Pati Obong</i>	Solo Pos	●	○
15	<i>Banjir Upil</i>	Lensasatra	○	●
16	<i>Endhog Ngglinding Pak Lurah Muringg</i>	Ancas	●	○
17	<i>Popok Kanggo Ibu</i>	Mekarsari - Kedaulatan Rakyat	●	○
18	<i>Tikus Pesugihan</i>	Panjebar Semangat	●	○
19	<i>Copet Ketemu Ula</i>	Mekarsari, Kedaulatan Rakyat	●	○

Selain sedikitnya prosentase penulisan cerkak secara Kafkaesque, juga ditemukan bahwa cerkak bergaya nonrealism ini tidak dimuat pada

majalah-majalah berbahasa Jawa yang sering dikatakan sebagai barometer sastra Jawa modern yaitu majalah Panjebar Semangat dan Jaya Baya.

5. Kafkaesque dalam LKGR

Dalam LKGR terdapat tiga cerkak yang masuk dalam kelompok nonrealism. Dalam hal ini penulis tidak menggunakan istilah surealis atau absurd atau realisme magis. Penulis cenderung menggunakan istilah Kafkaesque karena Franz Kafka merupakan tokoh yang memulai tradisi penulisan fiksi nonrealism sebelum realisme magis dikenal. Selain itu penelahaan ini memang untuk mendiskripsikan bagaimana unsur penguasaan bahasa asing yang menjadi slogan Badan Bahasa cukup erat kaitannya dengan unsur pelestarian bahasa daerah. Dalam hal ini bahasa asing yang dimaksud adalah bahasa Inggris dan bahasa daerah yang dimaksud adalah bahasa Jawa.

Dalam pengajaran bahasa Inggris ditingkat lanjut, lebih-lebih dalam sastra Inggris, direkomendasikan dipakainya buku SSFS yang terdiri dari beberapa volume. Buku ini menjadi buku yang representatif untuk mengajarkan bahasa Inggris tingkat lanjut sekaligus untuk mengajarkan sastra Inggris. Dalam buku ini dimuat cerpen-cerpen karya penulis kelas dunia, dan beberapa di antaranya adalah pemenang hadiah Nobel untuk kesusasteraan. Dibandingkan buku teks yang serupa, misalnya *Short Stories for Creative Language Classrooms* dan *Literature in the Language Classroom* karya Joanne Collie dan Stephen Slater atau *American Patchwork: A Collection of American Short Stories for Advanced Students of English as a Foreign Language* karya Betty Keene Taska, buku SSFS lebih komprehensif untuk dipakai di

kelas bila penekanannya adalah untuk mempelajari sastra barat. Memang bila yang ditekankan adalah pembelajaran bahasa Inggris, bukan sastra Inggris, ketiga buku yang dicontohkan tadi lebih praktis untuk digunakan.

Dalam buku SSFS volume 12 dibahas secara komprehensif perihal Franz Kafka dengan karyanya cerpen *The Metamorphosis*. Kelengkapan pembahasan itu meliputi: Author Biography, Plot Summary (part 1, 2, and 3), Characters (Charwoman, Chief Clerk, Gregor's Father, Gregor's Mother, Gregor's Sister, Gregor Samsa, Grete Samsa, Mr. Samsa, Mrs. Samsa, The Three Lodgers), Themes (alienation at work, father-son antagonism, betrayal, isolation and self-sacrifice, escaping, seizing power), Style (point of view, setting, structure, flash backs and other narrative devices, symbols), Historical Context (socio-economic background, cultural background), Critical Overview, dan Criticism (Sheldon Goldfarb, Meno Spann, Norman Hollan, Stephen Spender). Di samping itu, bagian ini juga dilengkapi dengan hal-hal yang dapat memperdalam dan mempertajam pembahasan yaitu Media Adaptations, Topics for Further Study, Compare & Contrast, What Do I Read Next?

Bennett dan Royle membahas Kafkaesque dalam kaitannya dengan sastra barat pasca modern, yaitu ... *that to emphasize texts as unfinished and unfinishable is characteristically modern or, perhaps, postmodern. The writings of Franz Kafka and Samuel Beckett are often thought of as being especially representative of twentieth-century European literature. In this respect it should not seem surprising that Kafka's novels are unfinished and that they are about experiencing the interminable, ...* (... bahwa untuk menekankan teks

sebagai tak selesai dan tak dapat diselesaikan adalah merupakan kekhasan sastra modern atau bahkan pasca modern. Karya-karya Franz Kafka dan Samuel Beckett sering dianggap sebagai perwakilan sastra Eropa abad kedua puluh. Dengan memperhatikan hal itu tidaklah mengherankan bahwa novel-novel karya Kafka 'tidak selesai' dan novel-novel itu berisi 'pengalaman yang tak bertanggung' ...)

Selanjutnya, mereka memerincinya *For literature is the discourse that is, perhaps more than any other, concerned with questioning and unsettling assumptions about what is serious and what is not serious. Such a questioning and unsettling is especially characteristic of what is widely referred to as 'the postmodern'. Postmodern works such as the stories of Kafka, the plays of Samuel Beckett or the novels of Ian McEwan present a disquieting, irresolvable mixture of the serious and non-serious, tragic and comic, macabre and laughable* (Karena sastra adalah wacana yang, mungkin lebih daripada lainnya, berkenaan dengan mempertanyakan dan anggapan-anggapan yang mengkhawatirkan tentang apa itu 'sungguh-sungguh' dan apa itu 'main-main'. Pertanyaan dan kekhawatiran itu ciri-ciri khusus dari apa yang secara luas merujuk pada pasca modern. Karya-karya yang termasuk pasca modern, seperti karya-karya Kafka, drama-drama Samuel Beckett atau novel-novel Ian McEwan menghadirkan campuran yang mengkhawatirkan dan tak terpecahkan dari sungguh-sungguh dan main-main, derita dan jenaka, menyedihkan dan menggelikan).

Apa yang disebutkan dalam pendekatan itu dapat ditemukan dalam ketiga cerpen dalam buku LKGR.

a. Kavling Suwarga

Cerkak ini berkisah tentang seorang yang ditawarkan rumah kavling oleh seorang *salesgirl*. Rumah kavling ini dinamakan Kavling Suwarga karena penghuninya akan merasakan kehidupan surga di rumah itu. Hanya saja syaratnya bukan membayar dengan uang tetapi dengan air mata manusia. Orang itu, tokoh utama cerkak ini, tertarik untuk memiliki rumah di Kavling Suwarga sehingga dia giat mengumpulkan air mata. Agar air mata lekas terkumpul dan memenuhi persyaratan, dia berusaha membuat orang sedih dan menangis. Setelah air mata terkumpul dan dia hendak menyerahkannya di kantor pusat perusahaan perumahan itu, ternyata dia mendapati bahwa perusahaan itu dipimpin oleh sosok mengerikan yang merupakan penjelmaan dari Dasamuka, tokoh antagonis dalam dunia pewayangan.

Kafkaesque yang ditemukan dalam cerkak ini adalah tanggapan bersemangat dari tokoh utama cerkak atas adanya tawaran memiliki Kavling Suwarga, dan kesanggupannya membayar angsuran atau iuran dengan air mata. Demikian juga dengan penampakan sosok pimpinan perusahaan Kavling Suwarga yang membuatnya dicekam kengerian.

b. Parfum Godhong Waru

Cerkak ini mengisahkan tentang seorang, yaitu tokoh utama cerkak, yang didera oleh bau memuakkan yang berasal dari mulut dan keringatnya sendiri. Bau itu lebih memuakkan daripada bau tahi ayam. Tokoh itu menyampaikan kegundahannya itu kepada istrinya, dan istrinya berusaha untuk menghilangkan bau mulut dan bau keringat suaminya. Istrinya memberinya parfum buatan dalam negeri, tetapi bau tidak sedap itu belum juga hilang.

Kemudian istrinya memberinya parfum buatan luar negeri. Namun, parfum buatan Paris itu pun tidak berhasil menghilangkan bau memualkan itu.

Akhirnya orang itu mengunjungi penasihat spiritualnya; dan oleh gurunya itu dia diberi parfum yang diberi nama Parfum Godhong Waru. Bentuk daun waru melambangkan hati. Gurunya itu menasihatinya apabila hendak mencalonkan diri menjadi kepala desa hendaknya dia tidak melakukan hal-hal yang melanggar aturan.

Kafkaesque yang ditemukan adalah mengenai bau mulut dan bau keringat yang membuat orang-orang serta merta menjauh pada saat orang itu menghadiri pertemuan-pertemuan di desa tempatnya berdiam dan bermasyarakat.

c. Banjir Upil

Cerkak ini menceritakan seseorang yang memiliki kebiasaan buruk *ngupil*, yaitu mengorek-ngorek tahi hidung dengan jarinya. Kebiasaan buruk ini sudah kelewatan karena dilakukan juga ditempat umum. Tokoh cerkak ini tidak peduli bahwa kebiasaan itu akan membuat orang-orang disekitarnya merasa jijik terganggu. Bila dia berada di rumah, upil yang berasal dari lubang hidungnya itu dilekatkan di bawah meja makan. Sedikit demi sedikit upil itu menumpuk dan menebal di bawah meja makan dan lalu tumbuh kembang menjadi jamur. Ketika jamur itu dikelupas dan dibuang di saluran air, jamur itu berkembang dan menutup saluran air. Pada saat hujan deras, saluran yang tertutup jamur itu menyebabkan terjadinya banjir. Kampung tempat orang itu tinggal kebanjiran air yang bercampur dengan jamur upil.

Kafkaesque yang ditemukan adalah pada saat istri orang itu menemukan jamur yang tumbuh menebal di bawah

meja makan; dan jamur itu berkembang membesar dan menyumbat saluran air.

KESIMPULAN

Slogan Badan Bahasa, yaitu *utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing*, dapat disebarluaskan atau dipromosikan tidak hanya oleh guru bahasa Indonesia tetapi juga oleh seluruh warga negara Indonesia. Penulis yang adalah guru bahasa Inggris, yang punya *mother tongue* bahasa Jawa, dapat ikut mempromosikan slogan itu dengan melakukan penelahaan tentang cerkak berbahasa Jawa. Penelahaan itu tentu dihubungkan dengan profesinya sebagai guru bahasa Inggris yang akrab dengan buku teks referensi atau rujukan yang menunjang pelaksanaan tugasnya.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru bahasa Inggris, penulis akrab dengan buku SSFS yang memfasilitasi peserta didik untuk memahami cerpen-cerpen berbahasa Inggris tanpa harus menerjemahkannya. Dengan demikian buku ini memiliki peran ganda, yang pertama untuk memahami bahasa Inggris itu sendiri sebagai bahasa pengantar untuk memahami sastra Inggris berbentuk cerpen, dan yang kedua memfasilitasi pembelajar untuk memahami sastra Inggris khususnya dan sastra barat pada umumnya.

Buku LKGR, sebagai media pembelajaran bahasa Jawa, dan buku SSFS sebagai media pembelajaran bahasa dan sastra Inggris dapat dihubungkan dengan baik oleh temuan bahwa buku itu memuat cerpen yang bergaya Kafkaesque yang tokohnya, Franz Kafka, dibahas secara cukup mendalam dalam buku SSFS. Dengan menghubungkannya, yaitu menelaahnya, diketahui ada tiga cerkak

yang bergaya Kafkaesque berikut atribut-atribut yang menyertainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bennett, Andrew & Nicholas Royle. 2004. *An Introduction to Literature, Criticism and Theory*. Pearson Education Limited Edinburgh Gate Harlow
- Collie, Joanne & Stephen Slater. 1987. *Literature in the Language Classroom: A resource of ideas and activities*. Cambridge University Press. Cambridge
- Collie, Joanne & Stephen Slater. 1993. *Short Stories for Creative Language Classrooms*. Cambridge University Press.
- Dutta, Mithun. 2015. Unveiling the Uncanny: A Quest for the Kafkaesque Mode in Harold Pinter's early Plays. *International Journal of English Literature and Culture*. Vol. 3(1), pp. 19-22, January 2015
- Hutapea, Erwin. *Bahasa Daerah di Indonesia Terancam Punah, Simak Perinciannya* Kompas.com - 22/12/2021
<https://www.kompas.com/edu/read/2021/12/22/061200071/bahasa-daerah-di-indonesia-terancam-punah-simak-perinciannya?page=all>
- Pranata, Gerin Rio. *5 Bahasa Daerah Terpopuler di Indonesia*. 28 Oktober 2021
<https://nasional.tempo.co/read/1522195/5-bahasa-daerah-terpopuler-di-indonesia>
- Quinn, George. 1992. *The Novel in Javanese*. KITLV Press. Leiden
- Ras J.J. 1985. *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir*. PT Grafitipers. Jakarta
- Rohmah, Ghoniyati & Prapto Yuwono. 2014. *Pencitraan Wanita pada Lima Cerkak dalam Antologi Cerkak Lelalone Si lan Man Karya Suparto Brata*. Fakultas Ilmu Bahasa, Universtias Indonesia. Unpublished.
- Sarwiningsih, Yuni. 2013. Demistifikasi Cinta Dalam Cerkak-Cerkak Pada Majalah Panjebur Semangat. *Sutasoma: Journal of Javanese Literature*. Sutasoma 2 (1) (2013)
- Sastrowardoyo, Subagio. 1992. *Sekilas Soal Sastra dan Budaya*. 1992. Balai Pustaka. Jakarta
- Smith, Jennifer. Ed. 2001. *Short Stories for Students Vol 12*. The Gale Group. Drake Road Farmington Hills, MI
- Suwarni & Sri Sulistiani. 2016. *Kekhasan Cerita Pendek Jawa Modern (Cerkak) Abad 21: Kajian Idealisme Pengarang Dan Karakteristik Karyanya*. *Jurnal Pena Indonesia* Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya Volume 2, Nomor 2, Oktober 2016
- Sudadi, Ki. 2022. *Lintang Kemukus Gagat Rahina*. Tidar Media. Magelang
- Taska, Betty Keene. 1985. *American Patchwork*. English Language Programs Division. Washington